

**TINGKAT KETERAMPILAN BERMAIN SEPAK BOLA
SISWA SD NEGERI 1 KEBULEN JATIBARANG INDRAMAYU**

Syaeful Anwar^{a*}, Yudhi Kharisma^b, Mochamad Zakky Mubarok^b

^a SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang Indramayu

^bSTKIP Nahdlatul Ulama Indramayu

email: Syaefulnwar0066@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini hendak mengkaji tingkat keterampilan bermain sepak bola siswa SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang Indramayu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 28 siswa, ruang lingkup peneliti dibatasi berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di sekolah, sehingga mempertimbangkan jumlah Sampel sebanyak 16 siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes pengembangan kecakapan bermain sepak bola *David Lee*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan tabel norma dan presentase. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keterampilan bermain sepak bola yang masuk kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa, 6 siswa masuk kategori tinggi, 5 siswa kategori sedang, 4 siswa masuk kategori rendah dan sisanya 1 siswa masuk kategori sangat rendah. Prosentase tersebut terdapat 6% kategori sangat rendah, 25% rendah, 31% sedang, 38% tinggi dan 0% sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan teknik dasar bermain sepak bola kelas V SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang mempunyai keterampilan teknik dasar sepak bola dalam kategori sedang.

Kata kunci: *tingkat keterampilan, bermain sepak bola*

**SKILL LEVEL PLAY SOCCER STUDENTS OF SD NEGERI 1 KEBULEN
JATIBARANG INDRAMAYU**

Syaeful Anwar^{a*}, Yudhi Kharisma^b, Mochamad Zakky Mubarok^b

^a SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang Indramayu

^bSTKIP Nahdlatul Ulama Indramayu

email: Syaefulnwar0066@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to examine the level of football playing skills of students at SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang Indramayu. This research is quantitative descriptive. The population in this study was 28 students, the scope of the researcher was limited based on the situation and conditions in the school, so considering the number of samples as many as 16 students were taken using purposive sampling techniques. The instrument in this study was a test of developing David Lee's soccer proficiency. Data analysis uses quantitative descriptive statistics with norm and percentage tables. The results of the research that have been done show that the level of soccer playing skills that are categorized as very high is 0 students, 6 students are in the high category, 5 students are in the moderate category, 4 students are in the low category and the remaining 1 student is in the very low category. These percentages are 6% very low, 25% low, 31% moderate, 38% high and 0% very high. It can be concluded that the level of basic technical skills in playing soccer class V SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang has the basic technical skills of soccer in the medium category.

Keywords: *skill level, playing football*

Pendahuluan

Pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan disemua sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta, mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. (Syamsudin, 2017, hlm. 23) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar mengembangkan potensi peserta didik secara aktif dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sedangkan Suryosubroto (2010, hlm. 2) mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan kehidupannya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai.

Melalui pembelajaran pendidikan jasmani, siswa dapat melakukan kegiatan berupa permainan dan olahraga yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan gerak anak. Mengkaji pola gerak dalamnya meliputi gerakan-gerakan seperti lari, lompat, loncat, menendang, menghentakan dan menangkap bola bagi penjaga gawang. Berdasar pada analisis rumpun gerak pada keterampilan dasar, pemain sepak bola memiliki 3 keterampilan dasar gerak yaitu: gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulatif. Mahendra (2007, hlm. 4) mengatakan bahwa pembelajaran gerak adalah serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang akan menyebabkan perubahan

dalam kemampuan individu untuk bisa menampilkan gerak yang terampil.

Tujuan pendidikan Jasmani yang ingin dicapai bukan hanya untuk mengembangkan individu dari segi fisik saja, melainkan dari segi mental, social, emosional, dan intelektual yang dilakukan melalui gerak tubuh atau melalui kegiatan jasmani. Lutan, Berliana, & Sunaryadi (2002, hlm. 2) menyatakan bahwa pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk: 1) mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan aktifitas jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial; 2) mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktifitas jasmani; 3) memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali; 4) mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktifitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan; 5) berpartisipasi dalam aktifitas jasmani dapat mengembangkan keterampilan sosial; 6) menikmati kesenangan dan kerianggan melalui aktifitas jasmani, termasuk permainan olahraga. Aspek-aspek tersebut terkait dengan tuntutan situasi dan kondisi perkembangan pembangunan negara dewasa ini. Menurut Piaget mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan yaitu untuk mengembangkan individu menjadi individu-individu yang kreatif, berdaya cipta, dan yang dapat menemukan atau *discover* (Juliantine, Subroto, & Yudiana, 2012, hlm. 7)

Ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas dan kesehatan. Mata pelajaran pendidikan jasmani yang diajarkan di SD Negeri 1 Kebulen

Jatibarang antara lain: sepak bola, atletik, permainan dan senam serta kebugaran jasmani. Dari banyak cabang olahraga tersebut yang paling digemari oleh para siswa adalah sepak bola. Sepak bola berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat, karena permainan ini dapat dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua (Sucipto, Sutiyono, Thohir, & Nuryadi, 2000).

Sepak bola adalah salah satu olahraga yang populer di semua lapisan masyarakat baik anak-anak, remaja hingga orang tua yang tinggal di kota sampai pelosok desa. Sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari 11 orang, terbagi menjadi beberapa posisi diantaranya penjaga gawang, pemain belakang, pemain tengah dan pemain depan. Mubarak (2016, hlm. 8) mengatakan sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang dimainkan secara tim atau beregu, satu tim terdiri dari 11 orang pemain. Setiap pemain mempunyai peranan masing-masing secara garis besar dalam sepak bola terdiri dari tiga pembagian posisi yaitu, sebagai pemain bertahan (termasuk penjaga gawang), pemain tengah dan penyerang.

Dalam permainan sepak bola ada berbagai teknik dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemain seperti: menendang bola (*passing*), menggiring bola (*dribbling*), mengontrol bola (*controlling*), menembak bola (*shooting*) dan menyundul bola (*heading*). Dalam permainan sepak bola keterampilan dasar yang baik akan mampu menciptakan kerjasama dan kekompakan serta meningkatkan kualitas permainan sehingga akan menghasilkan kemenangan. Efendi (2016) mengungkapkan bahwa untuk bermain sepak bola yang baik pemain dibekali dengan teknik dasar yang baik. Pemain yang memiliki teknik dasar yang baik cenderung dapat bermain sepak bola dengan baik pula.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, khu-

susnya dalam pembelajaran sepak bola antara lain: faktor guru, faktor siswa, faktor materi pembelajaran, faktor sarana dan prasarana, dan strategi pembelajaran. Disamping faktor-faktor yang lain sarana dan prasarana perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari pihak sekolah. Dengan tersediannya sarana dan prasarana yang cukup dan baik akan mejadikan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu juga Utama, Insanisty, & Syafrail (2017) mengatakan bahwa dalam usaha pembinaan prestasi olahraga sepakbola, diperlukan unsur pendukung yang sangat vital. Salah satu unsur tersebut adalah pelatih yang berpendidikan. Pelatih yang berpendidikan adalah pelatih yang memahami dengan baik masalah masalah yang menyangkut kepelatihan, sebuah klub akan mempunyai peluang yang jauh lebih besar untuk berhasil dan berprestasi daripada klub yang tidak menggunakan pelatih yang tidak mempunyai dasar dalam ilmu kepelatihan.

Berdasarkan kepada hasil pengamatan pembelajaran sepak bola di SD Negeri 1 Kebulen beberapa siswa kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran, sebagian siswa ada yang belajar sebatas menendang bola, bahkan ada pula siswa yang asal-asalan dalam mengikuti pembelajaran seperti bermain sendiri, sehingga guru pun kurang dapat mengetahui seberapa besar tingkat keterampilan bermain sepak bola siswa. Selain itu juga masih kurang menguasai teknik-teknik dasar sepak bola. Terlihat ketika sedang melakukan *shooting*, arah bola tidak tepat pada sasaran yang dituju, sewaktu siswa melakukan *longpass* atau *shortpass* bola tidak tepat sampai kepada teman yang diberi bola. Selain itu juga ketika *dribbling* siswa masih melihat bola yang dibawa bukan melihat lawan atau arah yang akan dituju. Ketika mengontrol bola, bola juga tidak langsung berhenti tetapi bola masih bergerak liar. Dalam melakukan *heading* perkenaan bola terkadang masih mengenai kepala bagian atas.

Dalam pembelajaran sepak bola guru pendidikan jasmani di SD Negeri 1 Kebulen tidak memberikan semua teknik dasar sepak bola, melainkan hanya memberikan materi tentang *shooting*, *passing*, *controlling*, dan *dribbling*. Sedangkan untuk *heading* dan *throw in* belum diberikan, tentu saja hal ini mengurangi siswa untuk lebih menguasai keterampilan dasar sepak bola. Jumlah jam setiap tatap muka hanya berlangsung selama 2 x 45 menit juga menjadi salah satu penghambat siswa untuk lebih dalam belajar tentang teknik-teknik dasar sepak bola.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mempunyai teknik dasar yang baik dalam bermain sepak bola. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan bermain sepak bola siswa SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang Indramayu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan tes, sehingga memberikan gambaran mengenai apa yang akan diteliti berupa angka-angka dan diukur secara pasti. Arikunto (2006, hlm. 243) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesis, sehingga langkah penelitian tidak merumuskan hipotesis. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata sekarang. Ginanjar (2016, hlm. 29) menyatakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang berusaha menjelaskan kegiatan objek yang diteliti yang terkait dengan variabel-variabel dengan metode ilmiah yang banyak menggunakan angka-angka dan statistik dalam pengumpulan data, penafsiran data, dan hasil dari penelitiannya.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling* maka

peneliti mengambil sampel hanya 16 siswa dari jumlah 28 siswa, sehingga tidak semua siswa dijadikan sampel hal ini disebabkan karena 12 siswa tersebut adalah perempuan. Untuk memperlancar penelitian ini ruang lingkup peneliti dibatasi berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di sekolah, sehingga mempertimbangkan jumlah sampel dan menentukan hanya siswa laki-laki saja yang dijadikan sampel. Ginanjar (2016, hlm. 59) menyatakan *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau menentukan sampel penelitian dengan tujuan tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes pengembangan kecakapan bermain sepak bola *David Lee* (Irianto, 2011). Irianto (2011) mengatakan tes pengembangan kecakapan *David Lee* ini telah dinyatakan sah, handal, dan objektif, sehingga tes ini dapat dipakai sebagai tes baku (standar) untuk mengukur tingkat kecakapan bermain sepak bola bagi siswa SSB KU 11-15 tahun. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa validitas *concurrent* (kesahihan konkuren) tes diperoleh hasil perhitungan sebesar 0,484 yang berarti sah (*valid*) dan reliabilitas (keterandalan) tes diperoleh hasil $r_o = 0,942$ lebih besar dari $r_t = 0,023$ yang berarti *reliabel*.

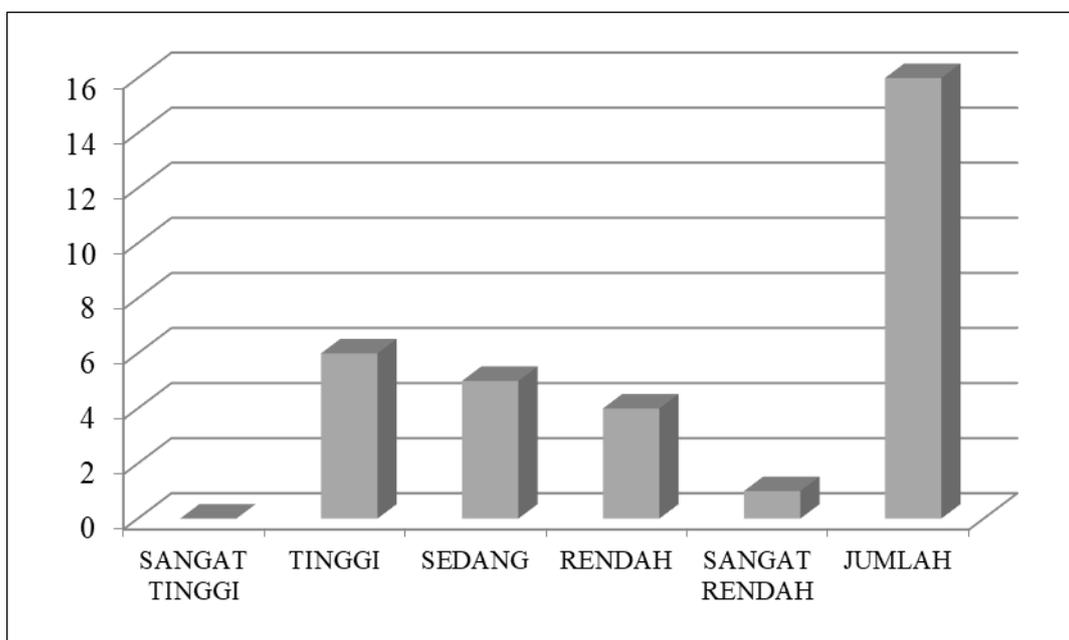
Teknik analisis data rata-rata dan simpangan baku dihitung. Kemudian dari hasil tes dibagi menjadi 5 kategori untuk menentukan interval setiap kategori menurut (Sudijono, 2009). Adapun kategori yang diambil yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk kualitatif yang berupa presentase.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan nilai total 19,27, rata-rata sebesar 1,20 dan simpangan baku sebesar 0,16. Berdasarkan rumus konversi, maka setelah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Teknik Dasar Bermain Sepak Bola

Kategori	Kelas Interval	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	< 0,96	0	0%
Tinggi	1,12 - 0,95	6	38%
Sedang	1,29 - 1,11	5	31%
Rendah	1,45 - 1,28	4	25%
Sangat Rendah	> 14,5	1	6%
Jumlah		16	100%



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Tingkat Keterampilan Dasar Bermain Sepak Bola

didapatkan data-data kuantitatif, untuk mengubahnya ke dalam data kualitatif pada pengembangan ini yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan akan lebih dijelaskan pada Gambar 1.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Kebulen dengan menggunakan tes pengembangan “tes kecakapan *David Lee*” Secara lebih rinci, siswa peserta tes sepak bola yang masuk kategori sangat tinggi sebanyak 0 siswa, 6 siswa masuk kategori tinggi, 5 siswa kategori sedang, 4 siswa masuk kategori rendah dan sisanya 1 siswa masuk kategori sangat rendah. Prosentase tersebut terdapat 6% kategori sangat rendah, 25% rendah, 31% sedang, 38% tinggi dan 0% sangat tinggi. Dapat

disimpulkan bahwa tingkat keterampilan teknik dasar bermain sepak bola kelas V SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang mempunyai keterampilan teknik dasar sepak bola dalam kategori sedang.

Dari hasil penelitian diketahui selain siswa belajar keterampilan bermain sepak bola di sekolah, siswa juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola serta mereka juga mengikuti pelatihan di sekolah sepak bola Jaka Bajul Desa Kebulen. Sehingga pada saat dilakukan tes keterampilan bermain sepak bola banyak siswa laki-laki kelas V SD Negeri 1 Kebulen yang bisa melakukan rangkaian tes dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayat

(2013) yang dilakukan di SMPN 4 Sleman bahwa tingkat keterampilan bermain sepak bola siswa putra masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 33,33 %. Ditinjau dari hal tersebut, banyak siswa putra mampu melakukan dengan baik.

Pembelajaran hendaknya memberdayakan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Meski di dalam pembelajaran siswa cenderung bermain sepak bola tanpa menggunakan teknik dan aturan sepak bola yang benar namun dapat dibuktikan bahwa tingkat keterampilan siswa putra kelas VII di SMP N 4 Sleman baik. Hal tersebut juga dapat menjadi bukti dengan bermain secara langsung dan senang, tanpa mereka sadari bahwa siswa tersebut sedang belajar. Kemudian, hasil penelitian Saputra, Kaswari, & Atiq (2015) yang menyatakan bahwa nilai kemampuan sepak bola, hasil rata-rata 58.28 dengan kategori cukup adalah 61.71% dan frekuensi 108 siswa.

Bermain dalam belajar lebih penting karena berdasarkan pengalaman sebagian guru, dia menyadari bahwa kegiatan bermain yang dinikmati anak dapat digunakan untuk menarik perhatian serta mengembangkan pengetahuan selain itu bermain mempunyai nilai praktis yang artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diambil kesimpulan, Terdapat 6% kategori sangat rendah, 25% rendah, 31% sedang, 38% tinggi dan 0% sangat tinggi. Distribusi frekuensi tingkat keterampilan bermain sepak bola kelas V SD Negeri 1 Kebulen Jatibarang dalam kategori sedang.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ada beberapa saran yang peneliti sampaikan. Guru harus mampu memberikan program latihan yang terprogram dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa. Sekolah harus mampu menjadi fasilitator dalam usaha peningkatan keterampilan dalam sepak bola. Bagi siswa dan seluruh pelaku olahraga sepak bola bahwa dengan latihan yang maksimal akan mampu meningkatkan kemampuan dan kemahiran pada olahraga tersebut demi meraih prestasi yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, R. (2016). Pengaruh Metode Latihan Practice Session, Test Session Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Menendang Dalam Sepak Bola. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 4(1), 91–106.
- Ginanjari, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. Indramayu: Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu.
- Irianto, S. (2011). Standardisasi Kecakapan Bermain Sepakbola Untuk Siswa Sekolah Sepakbola (SSB) Ku 14-15 Tahun Se-Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 7(1), 44–50.
- Juliantine, T., Subroto, T., & Yudianta, Y. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Lutan, R., Berliana, & Sunaryadi, Y. (2002). *Penelitian Pendidikan Dalam Pelatihan Olahraga*. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Mahendra, A. (2007). *Teori Belajar Mengajar Motorik*. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Mubarok, M. Z. (2016). *Permainan Sepak Bola*. Indramayu: Program Studi

- Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu.
- Nurhayat. (2013). *Tingkat Keterampilan Bermain Sepak Bola Siswa Putra Kelas VII SMP Negeri 4 Sleman*. (Skripsi). Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputra, G., Kaswari, & Atiq, A. (2015). Survei Keterampilan Teknik Dasar Sepak Bola Di Kelas Xi SMAN 1 Mempawah Hilir. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(8), 1–12.
- Sucipto, Sutiyono, B., Thohir, I. M., & Nuryadi. (2000). *Sepak Bola*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Dasar dan Menengah.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suryosubroto. (2010). *Managemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsudin, A. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Utama, M. W., Insanisty, B., & Syafrail. (2017). Analisis Kemampuan Teknik Dasar Bermain Sepak Bola Pada Pemain Usia 16 Tahun. *KINESTETIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 1(2), 96–100.